

**AGENSI PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK DALAM KISAH MADYAN (Studi Buya
Hamka *Dalam Tafsir al-Azhār* dan Quraish Sihab *Dalam Tafsir Al Miṣbāh*)**



Oleh:

Nauva Auliyatul Faizah

NIM: 24205031044

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-551/Un.02/DU/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : AGENSI PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK DALAM KISAH MADYAN
(Studi Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAUVA AULIYATUL FAIZAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031044
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Maret 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketan Sidang

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA.
SIGNED

Valid ID: 696052ac08204



Penguji I

Dr. Ghil. Fadhlil Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 88e758a7b13e



Penguji II

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 696052ac08204



Yogyakarta, 12 Maret 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 696052ac08204

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nauva Auliyatul Faizah
NIM : 24205031044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Februari 2024
Saya yang menyatakan,


(Nauva Auliyatul Faizah)
24205031044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

 Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nauva Auliyatul Faizah
NIM : 24205031044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Februari 2026
Saya yang menyatakan,


(Nauva Auliyatul Faizah)
24205031044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

 Dipindai dengan CamScanner

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

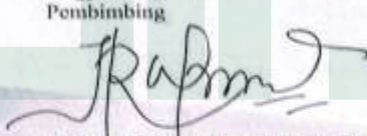
**AGENSI PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK DALAM KISAH MADYAN
PERSPEKTIF TOKOH TAFSIR NUSANTARA (Q.S Al-Qashash[28]: 23-26)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nauva Auliyatul Falzah
NIM : 24205031044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.
Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta,
Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

MOTTO

*Jika Bukan Karena Allah Yang Memampukan, Aku Mungkin Telah Lama Menyerah.
Terima Kasih Ya Allah, Karena Di Setiap Rapuhku Selalu Ada Pertolongan-Mu.*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah . atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. **Pintu surgaku, Umikku tercinta Mahmudah.** Terima kasih sebesar-besarnya penulis haturkan atas segala doa yang tak pernah terputus, atas kesabaran, cinta, dan pengorbanan yang tak ternilai. Umik adalah penguat di setiap lelah, penenang di setiap gelisah, dan alasan terbesar penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah membalas setiap air mata, doa, dan perjuangan Umik dengan pahala yang berlipat ganda serta kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. **Cinta pertama dan panutanku, Abahku Mukhlis Aly.** Beliau mungkin tidak selalu banyak berbicara tentang harapan, namun setiap usaha, doa, dan kerja keras beliau adalah bentuk cinta yang nyata bagi penulis. Beliau senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan motivasi tanpa henti hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih atas segala pengorbanan dan keteguhan yang telah diberikan. Semoga Allah membalas setiap lelah dan doa Ayahanda dengan keberkahan dan kebahagiaan yang berlipat ganda.
3. **Teruntuk adikku tercinta, Muhammad Aughil Aly Nubala.** Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan keceriaan yang selalu kamu hadirkan dalam setiap proses perjalanan penulis. Kehadiranmu menjadi penyemangat tersendiri, bahkan di saat lelah terasa begitu berat. Walaupun terkadang kamu menyebalkan dan usil, namun kamu tetap menjadi adik yang sangat penulis sayangi dan banggakan. Semoga kelak kamu tumbuh menjadi pribadi yang hebat, membanggakan kedua orang tua, serta sukses dalam setiap cita-citamu.
4. **Teruntuk kedua Nenekku tercinta.** Terima kasih atas doa-doa tulus yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Nasihat, kasih sayang, dan perhatian yang diberikan menjadi penguat dalam setiap proses yang dilalui. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan cinta yang telah diberikan dengan kesehatan, umur yang berkah, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. **Teruntuk diriku sendiri, Nauva Auliyatul Faizah.** Terima kasih telah menjadi perempuan tangguh. Terima kasih telah berusaha dan bertahan sejauh ini, *u are best girl*. Semoga hal-hal baik semakin mengiringi langkah kita kedepannya ya, *amin*.

ABSTRAK

Keterlibatan perempuan di ruang publik sering kali masih dibenturkan dengan konstruksi sosial yang menganggapnya sebagai ancaman terhadap nilai kesalehan atau kehormatan (“*Izzah*”). Hal ini menciptakan dikotomi ruang yang membatasi agensi perempuan, padahal teks keagamaan seperti kisah Putri Madyan dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 23-26 memberikan ruang bagi peran aktif perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji agensi perempuan dalam kisah tersebut melalui perspektif dua tokoh tafsir Nusantara, yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab. Pemilihan kedua tokoh ini didasarkan pada signifikansi mereka sebagai ikon tafsir lokal yang inklusif dan memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran keislaman di Indonesia dengan karakteristik sosiokultural yang khas.

Penelitian ini menjawab tiga persoalan utama: 1) Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab tentang kisah Putri Madyan; 2) Agensi kesalehan (*pious agency*) Putri Madyan dalam penafsiran tersebut; dan 3) Implikasinya bagi etika perempuan Muslim kontemporer di ruang publik. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif-komparatif. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Azhār* dan *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, sedangkan data sekunder mencakup karya-karya lain dari kedua tokoh tersebut serta literatur pendukung yang relevan dengan tema perempuan dan agensi. Adapun pisau analisis yang digunakan adalah teori Agensi Kesalehan dari Saba Mahmood untuk membedah bagaimana subjek perempuan menghayati norma agama (*inhabiting norms*) secara otonom dan sadar.

Hasil penelitian menyimpulkan: *Pertama*, Hamka dan Quraish Shihab merepresentasikan Putri Madyan sebagai sosok berdaya, di mana Hamka menekankan aspek tanggung jawab sosial dan kebaktian kepada orang tua (*birr al-wālidayn*), sementara Shihab menonjolkan hak normatif perempuan untuk bekerja. *Kedua*, agensi kesalehan Putri Madyan mewujudkan dalam tindakan bekerja secara profesional, strategi menjaga kehormatan (*al-istiyhā*), serta kecerdasan dalam memberikan usulan strategis kepada pihak otoritas (ayahnya). *Ketiga*, model agensi ini memberikan legitimasi teologis bagi perempuan Muslim kontemporer untuk aktif di ruang publik dengan menjadikan nilai kesalehan sebagai landasan etis yang memperkuat martabat mereka.

Kata Kunci: Agensi Kesalehan, Putri Madyan, Tafsir Nusantara, Perempuan di Ruang Publik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	Š	es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah

ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

متعقدين	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' marbutah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

هبة	Ditulis	<i>hibah</i>
-----	---------	--------------

جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>
------	---------	---------------

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-Auliya’
----------------	---------	--------------------

3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal pendek

- ◌َ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*
- ◌ِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*
- ◌ُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas‘ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal Rangkap:

1. fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم ditulis *baynakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qawl*

G. Vokal–vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrah̄mānirrah̄īm

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah . yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“AGENSI PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK DALAM KISAH MADYAN (Studi Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhār dan Quraish Sihab Dalam Tafsir Al Miṣbāh)”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama umat manusia yang ajarannya menjadi cahaya dalam menapaki kehidupan.

Berkat rahmat dan pertolongan Allah . serta melalui proses akademik yang panjang, penuh dinamika intelektual, dan refleksi yang berkesinambungan, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Penelitian ini disusun sebagai ikhtiar ilmiah untuk menelaah agensi perempuan dalam kisah Madyan dengan menggunakan perspektif tokoh tafsir Nusantara. Analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana para mufasir Nusantara memaknai kemandirian, keberanian, dan peran aktif perempuan di ruang publik yang tercermin dalam interaksi putri-putri Nabi Syu’aib dengan Nabi Musa as. Penulis berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan bidang Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, khususnya dalam memahami karakteristik penafsiran lokal di Indonesia terhadap isu gender dan pemberdayaan perempuan dalam teks suci.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan penelitian ini bukanlah hasil kerja penulis semata. Karya ini dapat terwujud berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Ali Imron, S.Th I., M.S.I. Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.A., Hum., selaku pembimbing yang telah banyak mencurahkan ilmu, waktu, dan arahan demi membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Di tengah proses yang tidak selalu mudah, Ibu tidak

hanya mengarahkan tulisan ini dengan penuh perhatian, tetapi juga menumbuhkan keberanian dan kedewasaan berpikir dalam diri saya. Bagi saya, Ibu bukan sekadar dosen pembimbing, melainkan sosok yang membuat saya percaya bahwa saya mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga setiap ilmu, waktu, dan kebaikan yang Ibu berikan menjadi amal jariyah yang tak terputus.

5. Seluruh dosen dan civitas akademik pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
6. Teristimewa untuk Umik dan Abah tercinta, serta Adekku tersayang, yang menjadi alasan terbesar bagi penulis untuk terus melangkah. Terima kasih atas doa tulus yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak terhingga, serta dukungan moril maupun materiil yang telah diberikan.
7. Untuk diriku sendiri, terima kasih telah berani melangkah, bertahan di masa-masa sulit, dan tetap konsisten menyelesaikan amanah ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu, yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam penyusunan penelitian ini.

Semoga amal kebaikan mereka mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Kajian pustaka	6
1. Perempuan dalam Al-Qur’ān	6
2. Diskursus Perempuan di Ruang Publik.....	6
3. Agensi Perempuan dalam Studi Islam	7
F. Kerangka teori	8
G. Metode penelitian	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis Data	13

H. Sistematika pembahasan..... 14

BAB II TINJAUAN UMUM KISAH PEREMPUAN DALAM AL-QUR'ĀN DAN PROFIL BUYA HAMKA DALAM *TAFSIR AL-AZHĀR* DAN QURAIISH SIHAB DALAM *TAFSIR AL MIŞBĀH*..... 16

A. Kisah Perempuan Dalam Al-Qur'ān..... 16

1. Pengertian dan Urgensi Kisah dalam Al-Qur'ān 16

2. Tokoh Perempuan dalam Al-Qur'ān 19

3. Hakikat Keberadaan Perempuan..... 22

4. Peran Perempuan dalam Al-Qur'ān 25

B. Profil Buya Hamka Dalam *Tafsir al-Azhār* Dan Quraish Sihab Dalam *Tafsir Al Mişbāh*
27

1. Buya Hamka Dalam *Tafsir al-Azhār*..... 28

2. Quraish Sihab Dalam *Tafsir Al-Mişbāh*..... 36

BAB III PENAFSIRAN BUYA HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP KISAH PUTRI MADYAN DALAM QS. AL-QAŞAŞ [28]: 23-26 45

A. Penafsiran Q.S Al-Qasas [28]: 23–26 dalam *Tafsir al-Azhār* Karya Hamka..... 45

1. Ruang Publik sebagai Ruang Dominasi Laki-laki..... 47

2. Batasan Normatif Keterlibatan Perempuan di Ruang Publik 51

3. Etika Partisipasi Publik Perempuan..... 54

4. Kemandirian dan Hak Perempuan 57

5. Etika Sosial Laki-laki (Musa) dalam Merespons Perempuan 60

B. Penafsiran Q.S Al-Qaşaş [28]: 23–26 dalam *Tafsir Al-Mişbāh* Karya Quraish Shihab
62

1. Kehadiran dan Kewajiban Perempuan di Ruang Publik 64

2. Prinsip Normatif Komunikasi Perempuan di Ruang Publik . 66

3. Kapasitas Intelektual dan Kecerdasan Perempuan 68
4. Hak Berpendapat Perempuan dalam Keluarga 70
5. Etika Balas Budi 72

BAB IV ANALISIS AGENSI KESALEHAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA PEREMPUAN MUSLIM74

- A. Agensi Kesalehan (Piety Agency) Putri Madyan dalam Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab 74
1. Perempuan Bekerja sebagai Bentuk Tanggung Jawab Agama 75
 2. Strategi Adaptasi di Ruang Publik 80
 3. Keberanian Berpendapat dan Kecerdasan Memilih 83
- B. Implikasi Konsep Agensi Kesalehan bagi Etika Perempuan Muslim Kontemporer .87
1. Legitimasi Teologi Keterlibatan Perempuan di Dunia Kerja 88
 2. Rasa Malu (Istihyā') sebagai Kendali Profesionalitas 89
 3. Komunikasi yang Tegas dan Efektif 91
 4. Hak Pengambilan Keputusan dalam Keluarga 92

BAB V PENUTUP95

- A. Kesimpulan95
- B. Saran96

DAFTAR PUSTAKA98

DAFTAR RIWAYAT HIDUP105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, keterlibatan perempuan di ranah publik baik dalam aktivitas ekonomi maupun sosial sering kali terjebak dalam stigma sebagai bentuk penyimpangan dari norma tradisional. Persepsi arus utama cenderung mengonstruksi kehadiran perempuan di ruang publik sebagai ancaman terhadap kehormatan (*'Izzah*) serta kerentanan terhadap fitnah, sehingga pembatasan akses perempuan sering kali dipandang sebagai instrumen perlindungan moral yang sah.¹ Akibatnya, diskursus keagamaan yang kaku sering mengategorikan perempuan yang aktif secara publik sebagai pihak yang mengabaikan nilai-nilai religius yang seharusnya mereka jaga. Konstruksi sosial ini menciptakan hambatan psikologis dan sosiologis bagi perempuan Muslim yang taat, di mana partisipasi sosial mereka diposisikan secara dikotomis dengan kesalehan personal. Dengan demikian, tantangan bagi perempuan Muslim kontemporer bukan sekadar pada aspek teknis pekerjaan, melainkan pada upaya mendekonstruksi label moralitas yang sering digunakan untuk membatasi agensi mereka di ruang publik.

Konstruksi semacam ini melanggengkan dikotomi ruang domestik-publik yang bias gender, di mana perempuan dianggap secara kodrati hanya pantas berada di ranah privat, sementara ruang publik seolah-olah menjadi domain eksklusif laki-laki yang tidak dapat dijamah oleh perempuan tanpa risiko sosial dan moral.² Para pemikir gender kritis menekankan bahwa konstruksi semacam ini bukan merupakan produk tekstual agama semata, melainkan hasil dari proses historis panjang di mana tafsir digunakan untuk melegitimasi struktur sosial patriarkal yang telah lebih dulu mengakar dalam budaya setempat.³ Oleh karena itu, perlu dilakukan pembacaan ulang yang kritis dan metodologis terhadap sumber-sumber teks keagamaan agar tidak terus diposisikan sebagai alat legitimasi bagi konstruksi sosial yang memarjinalkan ruang gerak perempuan. Penafsiran yang lebih inklusif diperlukan untuk membongkar tatanan sosiologis yang menghambat agensi perempuan dalam berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat yang lebih luas.

¹ Fatima Mernissi, *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, Revised Ed edisi (Bloomington: Indiana University Press, 1987). ,hlm 45.

² Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* (New Haven: Yale University Press, 1992). ,hlm 102.

³ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, ed. oleh 2nd ed. (Oxford University Press, 1999). , hlm 63.

Namun, dalam Al-Qur'ān ditemukan narasi yang secara substansial berbeda dari konstruksi sosial pembatasan tersebut. Kisah putri-putri Madyan dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 23–26 menyajikan gambaran perempuan yang tidak hanya hadir di ruang publik, melainkan aktif bekerja demi ekonomi keluarga di tengah komunitas yang didominasi laki-laki. Dalam narasi ini, kedua putri Nabi Syu'aib digambarkan sedang menggembala ternak di tempat terbuka dan berinteraksi dengan Nabi Musa, yakni seorang laki-laki yang bukan mahram mereka. Al-Qur'ān menghadirkan sosok mereka secara bermartabat, bahkan memberikan apresiasi implisit atas tindakan tersebut, yang menunjukkan bahwa kehadiran perempuan di ruang publik adalah sah (*legitimate*) selama dibingkai oleh etika yang tepat.⁴ Fenomena ini sekaligus membantah anggapan bahwa Islam secara kaku mengurung perempuan di ranah domestik melalui pembagian peran yang dianggap sebagai takdir biologis.

Dalam perspektif studi gender kritis, perbedaan peran tersebut sebenarnya bersifat fungsional-relatif terhadap konteks zamannya, bukan merupakan perbedaan hakiki yang bersifat universal.⁵ Realitas ini memperkuat kebutuhan untuk terus mendorong kajian tafsir yang peka gender, agar teks suci Al-Qur'ān tidak terus dibaca melalui lensa patriarki yang mereduksi kompleksitas narasi Qur'ani, khususnya dalam hal penggambaran agensi dan partisipasi perempuan di ruang publik. Pembacaan ulang terhadap kisah Putri Madyan menjadi krusial karena ia menawarkan model normatif tentang bagaimana integritas moral (*hayā'*) dan profesionalisme kerja dapat berpadu tanpa harus menyingkirkan perempuan dari dinamika sosial. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana penafsir otoritatif seperti Hamka dan Quraish Shihab merespons narasi ini dalam konteks nusantara.

Meskipun kehadiran Putri Madyan di ruang publik dapat diterima secara normatif berdasarkan teks Al-Qur'ān, terdapat sejumlah frasa dalam rangkaian ayat 23–26 yang selama ini menjadi sumber perdebatan tafsir dan memerlukan kajian ulang secara mendalam. Salah satu di antaranya adalah frasa “*tamshī 'alā istiḥyā'*” (berjalan dengan malu-malu) yang terdapat dalam ayat 25. Frasa ini kerap ditafsirkan secara beragam dan menjadi titik krusial dalam memahami agensi perempuan dalam teks suci.⁶ Dalam kecenderungan penafsiran yang bersifat restriktif, konsep malu (*hayā'*) sering kali dimaknai sebagai manifestasi kelemahan feminin atau bentuk kerentanan perempuan ketika berada di ruang publik, sehingga justru digunakan untuk menjustifikasi kebutuhan akan "perlindungan" laki-laki terhadap perempuan.

⁴ Asma Barlas, “*Believing Women*” in *Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2002), hlm 129.

⁵ Lila Abu-Lughod, “Do Muslim Women Really Need Saving? Anthropological Reflections on Cultural Relativism and Its Others”, *American Anthropologist*, vol. 104, no. 3 (2002), hlm 129.

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm 5323.

Pemaknaan yang mengidentikkan malu dengan ketidakberdayaan ini berpotensi melegitimasi pembatasan mobilitas perempuan, alih-alih dipahami sebagai sebuah strategi moral yang aktif dan bermartabat dalam kerangka etika Al-Qur'ān.

Padahal, jika ditelaah secara menyeluruh dalam konteks rangkaian ayat 23–26, sikap Putri Madyan tidak berhenti pada dimensi afektif tersebut, melainkan berlanjut pada keberanian intelektualnya dalam memberikan rekomendasi strategis kepada sang ayah untuk mempekerjakan Nabi Musa. Ini merupakan tindakan agensi yang nyata dan rasional. Oleh karena itu, diperlukan penelusuran lebih mendalam terhadap karya-karya tafsir yang memiliki semangat kontekstualisasi untuk melihat apakah kisah Putri Madyan secara keseluruhan dapat dibaca sebagai model agensi perempuan yang aktif, deliberatif, dan bermartabat dalam bingkai nilai-nilai Islam. Melalui studi komparatif antara *Tafsir Al-Azhār* karya Hamka dan *Tafsir Miṣbāh* karya Quraish Shihab, tulisan ini berupaya membedah bagaimana kedua mufasir Indonesia tersebut menarasikan kemandirian perempuan tanpa menegasikan nilai-nilai kesantunan yang melekat dalam teks.

Untuk menjawab problem tafsir tersebut, penelitian ini memilih dua karya tafsir representatif sebagai objek kajian, yaitu *Tafsir Al-Azhār* karya Buya Hamka dan *Tafsir Miṣbāh* karya Quraish Shihab. Pemilihan kedua tafsir ini didasarkan pada signifikansinya dalam mewakili corak tafsir Nusantara dengan paradigma yang saling melengkapi serta memiliki pengaruh luas di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Hamka, sebagai representasi mufasir reformis Indonesia, dikenal dengan pendekatan *adabi ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan) yang sangat memperhatikan konteks kehidupan modern tanpa meninggalkan akar tradisi klasik.⁷ Sementara itu, Quraish Shihab merepresentasikan corak tafsir kontemporer yang lebih sistematis dengan penekanan pada kontekstualisasi ayat melalui pendekatan kebahasaan, semantik, dan historis yang mendalam.⁸ Integrasi kedua perspektif ini memungkinkan penelitian untuk membedah agensi kesalehan perempuan secara lebih komprehensif, baik dari sisi nilai moral-praktis maupun landasan teoretis-kontekstualnya.

Komparasi kedua tafsir ini menjadi krusial untuk melacak bagaimana agensi perempuan dikonstruksi dalam tradisi penafsiran Nusantara yang memiliki karakteristik sosiokultural khas. Studi ini ingin melihat sejauh mana penafsiran lokal mampu memberikan ruang bagi kemandirian perempuan dibandingkan dengan literatur tafsir Timur Tengah yang sering kali

⁷ M. Quraish Shihāb, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ān*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 28.

⁸ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2005), hlm 180.

menjadi rujukan utama, khususnya dalam membaca narasi perempuan yang aktif di ruang publik. Dengan mempertemukan dua perspektif mufasir yang memiliki orientasi metodologis yang berbeda Hamka dengan pendekatan *adabī ijtimāī* yang mengintegrasikan realitas sosial-kemasyarakatan dengan teks tafsir, serta Quraish Shihab dengan pendekatan kebahasaan-semantic yang bertumpu pada analisis linguistik dan munasabah ayat secara sistematis namun sama-sama berakar pada realitas Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan kritis tentang bagaimana tradisi tafsir lokal merespons isu agensi perempuan dalam teks suci Al-Qur'an secara progresif dan bermartabat.

Permasalahan interpretasi ini menjadi semakin urgen ketika dikaitkan dengan perdebatan akademis tentang agensi perempuan (*women's agency*) dalam studi gender dan Islam. Studi feminis yang didominasi perspektif liberal Barat sering kali mendefinisikan agensi secara sempit hanya sebagai kemampuan melawan atau menolak struktur yang dianggap menindas, sehingga mengabaikan bentuk-bentuk agensi alternatif yang tidak selalu mewujud dalam resistansi frontal.⁹ Ketimpangan perspektif ini menciptakan celah (*gap*) dalam memahami bagaimana perempuan Muslim dapat berdaya melalui jalan agama, bukan melawannya. Untuk mengatasi keterbatasan epistemologis tersebut, penggunaan teori Saba Mahmood dalam penelitian ini diharapkan mampu membedah celah tersebut melalui konsep agensi yang tidak terbatas pada resistansi, melainkan mencakup kemampuan "menghuni norma" (*inhabiting norms*) sebagai bentuk pemberdayaan diri yang deliberatif dan autentik.¹⁰

Kerangka analisis ini sangat relevan untuk membaca kisah Putri Madyan secara menyeluruh dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 23–26. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat perilaku dan pilihan Putri Madyan seperti sikap malu (*hayā'*) dan inisiatif bicarannya bukan sebagai bentuk ketundukan pasif terhadap norma patriarkal, melainkan sebagai ekspresi agensi moral yang sadar, reflektif, dan kontekstual dalam bingkai kesalehan Islam.¹¹ Dengan menggunakan pisau analisis Mahmood untuk membedah *Tafsir Al-Azhār* dan *Tafsir Al-Miṣbāh*, penelitian ini bertujuan mengungkap dimensi agensi perempuan yang selama ini terabaikan dalam pembacaan konvensional terhadap kisah Putri Madyan. Studi ini diharapkan mampu menawarkan model alternatif dalam penerapan teori sosial kontemporer untuk membaca teks-teks keagamaan secara lebih sensitif terhadap narasi dan subjektivitas perempuan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian

⁹ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama* (Yogyakarta: e-NUSANTARA, 2014). hlm 85.

¹⁰ Saba Mahmood, "Feminist Theory, Embodiment, and the Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival", *Cultural Anthropology*, vol. 16, no. 2 (2001), hal. 206–210. hlm 208.

¹¹ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. hlm 15.

berjudul: " **AGENCI PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK DALAM KISAH MADYAN (Studi Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhār dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Miṣbāh)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang kisah Putri Madyan (Q.S Al-Qaṣaṣ[28]: 23-26)?
2. Bagaimana agensi kesalehan (*piety agency*) Putri Madyan dalam penafsiran Hamka dan Quraish Shihab?
3. Apa implikasi konsep agensi tersebut bagi etika perempuan Muslim kontemporer di ruang publik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan membandingkan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang kisah Putri Madyan (Q.S Al-Qaṣaṣ[28]: 23-26).
2. Untuk menganalisis agensi kesalehan (*piety agency*) Putri Madyan dalam penafsiran Hamka dan Quraish Shihab.
3. Untuk merumuskan implikasi konsep agensi tersebut bagi etika perempuan Muslim kontemporer yang beraktivitas di ruang publik.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Tafsir Gender melalui penerapan teori Agensi Kesalehan (*Pious Agency*) dari Saba Mahmood. Hasil penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami agensi perempuan yang tidak selalu bersifat melawan (*resistance*), melainkan dapat diwujudkan melalui penghayatan norma dan disiplin tubuh sebagaimana yang ditunjukkan oleh Putri Madyan dalam Al-Qur'ān. Dengan membedah pemikiran Hamka dan Quraish Shihab, studi ini membuktikan bahwa penafsiran otoritatif di Indonesia memiliki potensi besar untuk menarasikan pemberdayaan perempuan yang selaras dengan nilai-nilai religiusitas lokal.

Secara praktis, penelitian ini menjadi referensi ilmiah dalam upaya mengintegrasikan teori sosial kontemporer ke dalam studi tafsir secara metodologis dan kritis. Bagi masyarakat luas, penelitian ini berfungsi untuk meluruskan stigma yang sering kali menganggap sikap malu (*hayā'*) atau kepatuhan perempuan sebagai bentuk kelemahan atau kepasifan. Melalui analisis ini, ditunjukkan bahwa sikap tersebut merupakan pilihan sadar yang berdaya, reflektif, dan bermartabat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya tatanan sosial yang lebih menghargai agensi perempuan dalam berbagai bentuknya, baik di ranah domestik maupun publik.

E. Kajian pustaka

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan melalui berbagai database akademik, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi signifikan dengan topik tesis ini. Tinjauan pustaka ini dipetakan ke dalam tiga klaster utama yang menunjukkan tren penelitian yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu kajian tentang perempuan dalam Al-Qur'ān, perempuan di ruang publik, serta agensi perempuan dalam studi Islam. Pembagian klaster ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang menjadi posisi strategis dan pembeda utama penelitian tesis ini dari kajian-kajian yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh, pemetaan ini akan memperlihatkan sejauh mana narasi Putri Madyan telah disentuh oleh peneliti lain baik secara tekstual maupun kontekstual. Dengan memetakan lanskap penelitian secara sistematis, tesis ini dapat membuktikan orisinalitas dan kontribusi akademisnya secara lebih meyakinkan.

1. Perempuan dalam Al-Qur'ān

2. Diskursus Perempuan di Ruang Publik

Klaster kedua mencakup penelitian yang mengkaji kehadiran dan partisipasi perempuan dalam ruang publik dari perspektif keislaman dan sosiologis di Indonesia. Nafriandi (2021)¹² melakukan analisis terhadap hadis-hadis yang mendukung aktivitas perempuan di ruang publik, namun pendekatannya masih bersifat normatif-hadis yang belum menyentuh dimensi negosiasi agensi moral di tengah kompleksitas sosial kontemporer. Ismayanti (2022)¹³ mencoba menjembatani hal ini dengan meneliti fenomena ojek *akhwat online* di Palopo, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'ān dapat menjadi basis legitimasi bagi keterlibatan ekonomi perempuan secara nyata. Namun, studi lapangan ini belum menggunakan kerangka teoretis yang memadai untuk menganalisis bagaimana para perempuan tersebut membangun agensi mereka dalam kaitannya dengan norma kesalehan yang ketat. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya sebuah kajian teks yang mampu menyediakan model etika bagi perempuan di ruang publik tanpa harus membenturkannya dengan nilai agama.

Perspektif institusional juga muncul dalam karya Nurfadila Jihani (2021)¹⁴ yang menganalisis tafsir tematik Kemenag RI, di mana ia menemukan bahwa peran domestik

¹² Nafriandi, "Perempuan di Ruang Publik dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Riset Agama*, vol. 1, no. 1 (2021), hlm. 158–72.

¹³ Ismayanti, "Ekualitas Perempuan di Ruang Publik Perspektif Al-Qur'ān" (IAIN Parepare, 2022), hlm 91

¹⁴ Nurfadila Jihani, "Peran Perempuan di Ruang Publik dan Domestik dalam Tafsir Tematik Kemenag" (UIN Alauddin Makassar, 2021), hlm 48

tetap diposisikan sebagai prioritas utama dalam produk tafsir negara. Mansur (2019)¹⁵ melengkapi klaster ini melalui studi metode *istinbat* hukum yang menunjukkan relativitas norma-norma fiqih terkait ruang gerak perempuan yang dipengaruhi konteks sosial mufasirnya. Meski demikian, kajian-kajian ini umumnya memandang perempuan sebagai objek hukum atau kebijakan, dan belum mengeksplorasi bagaimana mereka sebagai subjek secara aktif menginterpretasikan agensi mereka sendiri. Terakhir, Hanifa Maulidia (2021)¹⁶ memberikan tinjauan sosiologi gender yang kaya, namun dimensi kesalehan sebagai modalitas agensi yang khas bagi perempuan Muslim belum tergarap secara memadai. Celah ini menegaskan pentingnya penelitian ini yang mencoba melihat "kesalehan" bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai alat bagi perempuan untuk berdaya di ruang publik guna mempertegas subjektivitas mereka dalam studi Islam.

3. Agensi Perempuan dalam Studi Islam

Klaster ketiga mencakup penelitian-penelitian yang mengadopsi konsep agensi (*agency*) untuk memahami subjektivitas, pilihan, dan tindakan perempuan Muslim dalam konteks religius dan kultural yang spesifik. Zunly Nadia (2019)¹⁷ dalam penelitiannya mengenai sahabat perempuan dan periwayatan hadis, berhasil mengungkap agensi intelektual perempuan dalam sejarah Islam awal melalui peran strategis mereka sebagai transmitor pengetahuan. Sementara itu, Agustin dan Putri (2019)¹⁸ menganalisis representasi agensi Siti Khadijah melalui medium sastra populer untuk menunjukkan keberdayaan ekonomi dan spiritual tokoh tersebut yang sering kali terabaikan. Kedua penelitian ini memberikan kontribusi besar dalam membongkar stereotip perempuan Muslim sebagai sosok pasif, namun keduanya belum menyentuh dimensi bagaimana teks tafsir Al-Qur'ān secara primer mengonstruksi agensi tersebut melalui narasi-narasi spesifik. Selain itu, kajian agensi dalam literatur tersebut belum menggunakan pisau analisis yang mampu membedah kepatuhan norma sebagai bentuk kedaulatan subjek yang berakar pada kesalehan.

Melengkapi diskursus ini, Mohammad Ruslan (2020)¹⁹ mengkaji pemikiran Fatimah Mernissi tentang hijab dan agensi perempuan dengan menekankan pada strategi

¹⁵ Mansur, "Perempuan dalam Ruang Publik Islam", *Jurnal Hukum Novelty*, vol. 10, no. 1 (2019), hlm 1–15.

¹⁶ Hanifa Maulidia, "Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 8, no. 1 (2021).

¹⁷ Zunly Nadia, "Kajian atas Subjektivitas Sahabat Perempuan dalam Periwayatan Hadis" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm 64

¹⁸ Rani S. Agustin, Nurul; Putri, "Analisis Gender dan Agensi Perempuan dalam Novel Khadijah", *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, vol. 7, no. 1 (2019), hlm 43–56.

¹⁹ Mohammad Ruslan, "Renegotiating Women's Agency in Islam", *Global Journal Al-Thaqafah*, vol. 10, no. 2 (2020), hlm 7–16.

negosiasi ulang atas teks-teks patriarkal. Penelitian Ruslan menunjukkan bagaimana kritik internal berbasis teks dapat menjadi alat pemberdayaan, namun perspektif yang digunakan cenderung berorientasi pada nilai-nilai liberal-sekuler yang mendefinisikan agensi sebagai bentuk resistansi terhadap norma. Hal ini sangat berbeda dengan kerangka teoretis yang ditawarkan oleh Saba Mahmood, yang justru melihat bahwa agensi juga dapat mewujudkan melalui "kemampuan untuk menghuni norma" (*inhabiting norms*) secara sadar dan aktif. Keterbatasan perspektif liberal dalam memahami tindakan perempuan yang memilih patuh pada nilai religius (seperti sifat malu atau *hayā'*) menciptakan celah teoretis yang signifikan dalam studi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan teori Agensi Kesalehan Mahmood untuk membedah bagaimana kepatuhan moral Putri Madyan justru merupakan manifestasi dari agensi yang aktif, deliberatif, dan autentik dalam bingkai kesalehan.

Berdasarkan pemetaan komprehensif terhadap ketiga kluster literatur di atas, penelitian ini memposisikan diri sebagai pengisi celah akademik yang belum tergarap oleh para peneliti terdahulu secara spesifik. Kebaruan penelitian tesis ini terletak pada tiga aspek utama yang saling berkaitan secara metodologis dan substantif guna memberikan kontribusi baru bagi studi tafsir Nusantara. *Pertama*, penelitian ini secara khusus membandingkan penafsiran *Tafsir Al-Azhār* karya Hamka dan *Tafsir Miṣbāh* karya Quraish Shihab terhadap kisah Putri Madyan secara menyeluruh dari ayat 23 hingga 26. *Kedua*, penelitian ini melakukan terobosan metodologis dengan mengalihfungsikan teori Agensi Kesalehan Saba Mahmood dari ranah antropologi ke dalam ranah tafsir untuk membedah konstruksi subjektivitas perempuan. *Ketiga*, penelitian ini merumuskan implikasi etis bagi perempuan Muslim kontemporer di Indonesia dengan menawarkan model agensi yang tidak mempertentangkan antara keterlibatan publik dan integritas moral keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi orisinal bagi pengembangan studi Al-Qur'ān dan gender yang lebih sensitif terhadap konteks sosiokultural Nusantara.

F. Kerangka teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis Agensi Kesalehan (*Piety Agency*) yang dikembangkan oleh Saba Mahmood dalam *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (2005) sebagai instrumen analisis utama.²⁰ Teori ini dipilih karena menawarkan perspektif yang mampu membaca agensi perempuan Muslim secara lebih

²⁰ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject.*, hlm 142

komprehensif, melampaui batas-batas yang selama ini diberlakukan oleh feminisme liberal Barat. Dalam kerangka feminisme liberal, agensi secara tradisional didefinisikan semata-mata melalui lensa resistansi atau perlawanan terhadap struktur kekuasaan patriarki, sehingga agensi yang "autentik" hanya diakui ketika seorang individu menolak, menantang, atau melampaui norma-norma yang dianggap membatasi kebebasan mereka.²¹ Konsekuensi logis dari pandangan ini adalah bahwa segala bentuk kepatuhan, penyesuaian diri, atau ketaatan terhadap otoritas khususnya otoritas religius secara otomatis diasosiasikan dengan ketidakberdayaan atau internalisasi penindasan. Problematika mendasar dari definisi yang sempit ini terletak pada asumsinya bahwa kebebasan hanya dapat dipahami sebagai otonomi individual yang tidak terikat pada norma kolektif. Asumsi tersebut, menurut Mahmood, tidak hanya mereduksi kompleksitas subjektivitas perempuan Muslim, tetapi juga secara epistemologis tidak mampu menangkap bentuk-bentuk agensi alternatif yang beroperasi melalui tradisi dan kesalehan.²²

Sebagai respons kritis terhadap keterbatasan konseptual tersebut, Mahmood mengajukan rekonseptualisasi fundamental tentang agensi yang melampaui dikotomi resistansi versus kepatuhan. Mahmood berpendapat bahwa agensi tidak hanya dapat diartikulasikan melalui perlawanan terhadap norma, melainkan juga melalui kemampuan subjek untuk secara kreatif dan strategis "menghuni norma" (*inhabiting norms*).²³ Frasa "menghuni norma" mengacu pada proses dialektis di mana individu tidak hanya menerima aturan secara pasif, tetapi secara aktif membentuk dan mengeksekusi norma tersebut dengan cara-cara yang mencerminkan aspirasi moral mereka yang khas. Dalam kerangka ini, kepatuhan dapat menjadi ekspresi agensi yang paling kompleks dan deliberatif.²⁴ Misalnya, ketika seseorang memilih untuk mematuhi norma kesopanan di ruang publik, pilihan tersebut merepresentasikan agensi yang cerdas sejauh didorong oleh komitmen tulus terhadap nilai moral, dan sejauh individu tersebut memiliki kesadaran akan pilihan-pilihan yang tersedia. Konsepsi inilah yang membuka ruang bagi penelitian ini untuk membaca tindakan perempuan Muslim dari dalam logika moral yang menggerakkannya.

Mahmood mengidentifikasi tiga dimensi fundamental di mana agensi dapat dimanifestasikan dalam konteks penghayatan norma religius.²⁵ Dimensi pertama adalah agensi sebagai kapasitas untuk memahami dan merealisasikan norma dengan cara yang bermakna

²¹ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*, hlm 73

²² Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, hlm 41

²³ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2005), hlm . 15.

²⁴ Mahmood, *Politics of Piety*, hlm 31.

²⁵ Mahmood, *Politics of Piety*, hlm 157.

(*meaningful*), di mana individu memahami korelasi norma tersebut dengan aspirasi moral mereka yang lebih luas. Dimensi kedua adalah agensi sebagai kapasitas untuk membuat keputusan yang deliberatif dan tersituasi, yang berarti individu mempertimbangkan konteks spesifik dan konsekuensi sebelum bertindak selaras dengan norma. Dimensi ketiga adalah agensi sebagai kapasitas untuk mentransformasi diri sendiri melalui praktik-praktik disiplin (*self-cultivation*), yang merujuk pada praktik terstruktur untuk memodifikasi disposisi moral dan spiritual seseorang. Ketiga dimensi ini bersifat saling mengisi sebagai komponen dari satu proses pembentukan subjek moral yang utuh.

Konsep praktik tubuh yang terdisiplin (*embodied practices*) menjadi elemen sentral dalam teori Mahmood yang mengakui bahwa tubuh manusia bukanlah sekadar "wadah" netral, melainkan situs aktif tempat identitas dikonstruksi.²⁶ Kesalehan (*piety*) dalam perspektif ini bukan sekadar keyakinan internal, melainkan sesuatu yang harus diwujudkan melalui disiplin tubuh yang berulang dan konsisten.²⁷ Gerakan fisik yang terstruktur, seperti cara berjalan, melihat, dan berbicara, bersifat generatif dalam membentuk disposisi moral subjek.²⁸ Dalam bingkai ini, integritas diri (*'iffah*) dipahami sebagai orientasi nilai, sedangkan rasa malu (*ḥayā'*) merupakan teknik atau praktik tubuh konkret untuk mewujudkan nilai tersebut. Praktik-praktik seperti menundukkan pandangan atau menahan diri bukan sekadar perilaku luar, melainkan merupakan "kerja pada diri sendiri" (*technologies of the self*) untuk membentuk jenis subjek moral yang diinginkan.

Konsep *pious habitus* yang diperkenalkan Mahmood menjelaskan bagaimana praktik tubuh yang berulang dapat mentransformasi disposisi internal hingga mencapai tingkat internalisasi yang mendalam.²⁹ Habitus ini merujuk pada seperangkat disposisi moral yang telah terinternalisasi sehingga tindakan saleh tampak "alamiah" atau "spontan". Namun, pencapaian tersebut memerlukan disiplin intens dalam proses pembentukan diri. Agensi dalam perspektif Mahmood tidak terletak pada penolakan norma, melainkan pada kemampuan untuk secara kreatif mereproduksi dan mempertahankan norma tersebut melalui praktik tubuh yang disiplin, sehingga menghasilkan subjek yang sekaligus taat dan berdaya.³⁰ Dengan demikian, *pious habitus* menghasilkan tipologi subjek yang paradoksal namun kokoh: seorang individu

²⁶ Christina Kraus, *The Embodied Self: Movement, Gesture, and the Body in Performance* (New York: Routledge, 2009), hlm 54

²⁷ Saba Mahmood, "Feminist Theory, Embodiment, and the Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival", hlm 49

²⁸ Kraus, *The Embodied Self: Movement, Gesture, and the Body in Performance.*, hlm 87

²⁹ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject.*, hlm 27

³⁰ Mahmood, *Politics of Piety*, hlm 135.

yang sepenuhnya taat pada otoritas Tuhan, namun di saat yang sama menjadi subjek yang sangat berdaya dalam mengelola integritas moralnya di ruang publik.

Dalam penelitian ini, teori Agensi Kesalehan Mahmood akan digunakan sebagai lensa analitis untuk membedah bagaimana Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Miṣbāh* mengonstruksi pemahaman tentang agensi perempuan melalui penafsiran mereka atas Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 23–26. Teori ini difungsikan untuk mengidentifikasi bagaimana penafsiran mereka mampu menangkap dimensi agensi yang aktif, deliberatif, dan bermoral dalam setiap tindakan tokoh perempuan. Secara operasional, kerangka ini digunakan untuk melihat bagaimana kedua mufasir memahami perilaku Putri Madyan di ruang publik dalam kaitannya dengan norma kesalehan, serta apakah mereka menempatkan perilaku tersebut sebagai ekspresi kelemahan atau sebagai bentuk agensi yang sadar. Analisis ini pada akhirnya bertujuan untuk mengungkap implikasi dari konstruksi agensi tersebut bagi pemahaman tentang etika perempuan Muslim kontemporer di ruang publik Indonesia.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, subjek, serta instrumen pengumpulan datanya, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*library research*). Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah dan tinjauan pustaka, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konstruksi makna dan fenomena pemikiran keagamaan yang terkandung dalam teks tafsir.³¹ Penelitian ini menitikberatkan pada upaya mengeksplorasi bagaimana agensi perempuan dipahami melalui penafsiran mufasir atas teks suci, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbāh*.³²

Dalam konteks tesis ini, teori Agensi Kesalehan (*Piety Agency*) dari Saba Mahmood tidak diposisikan sebagai kerangka kaku yang membatasi temuan data, melainkan berfungsi sebagai instrumen hermeneutis atau "pisau analisis" untuk menyingkap dimensi agensi yang sering kali tersembunyi dalam narasi kepatuhan. Teori tersebut menyediakan landasan asumsi dasar untuk mempertanyakan kembali dikotomi resistansi dan subordinasi, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kritis

³¹ Pritha Bhandari, "Penalaran Induktif: Jenis, Contoh, Penjelasan", *Scribbr* (2023), <https://scribbr.com/methodology/inductive-reasoning>.

³² Qatrun A, "Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya", *Gramedia Blog*, <https://gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>.

terhadap objek kajian.³³ Dengan demikian, penelitian ini menggunakan penalaran induktif-interpretatif untuk membangun argumen tentang bagaimana tradisi tafsir di Indonesia mengonstruksi kedaulatan moral perempuan di ruang publik. Melalui pendekatan ini, teks tafsir tidak hanya diposisikan sebagai objek statis, tetapi sebagai situs dinamis di mana gagasan tentang agensi perempuan dinegosiasikan dan dikontekstualisasikan.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Azhār dan Tafsir Miṣbāh*. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti memanfaatkan literatur pendukung yang mencakup karya-karya Hamka dan Quraish Shihab di luar karya tafsir utamanya, serta literatur pendukung dari ulama dan akademisi lain yang relevan. Dari Hamka, peneliti merujuk pada: (1) *Falsafah Hidup* (1950),³⁴ khususnya pembahasan tentang etika sosial dan peran manusia dalam masyarakat; (2) *Lembaga Hidup* (1962),³⁵ yang membahas tentang hak-hak dan kewajiban manusia dalam tatanan keluarga dan sosial Islam; dan (3) *Akhlaqul Karimah* (1992),³⁶ yang memuat pandangan Hamka tentang adab perempuan dalam kehidupan sosial. Dari Quraish Shihab, peneliti merujuk pada: (1) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996),³⁷ khususnya bab tentang perempuan dan kesetaraan; (2) *Perempuan* (2005),³⁸ yang merupakan karya khusus Shihab tentang kedudukan perempuan dalam Islam; (3) *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam* (2018),³⁹ yang memuat pandangan normatifnya; dan (4) *Membumikan Al-Qur'an* (1992),⁴⁰ sebagai karya metodologis Shihab. Selain itu, peneliti juga merujuk pada literatur pendukung dari Inayah Rohmaniyah, Zaitunah Subhan, serta berbagai artikel jurnal ilmiah yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mempelajari dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan erat

³³ UNESA (Universitas Negeri Surabaya), *Kategori Artikel, Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya* (2025).

³⁴ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015)

³⁵ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika, 2015)

³⁶ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992)

³⁷ M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).

dengan objek penelitian, baik berupa kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, maupun literatur relevan lainnya.⁴¹ Dalam praktiknya, peneliti melakukan penelusuran secara mendalam terhadap teks penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbāh*, khususnya pada rangkaian ayat Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 23-26. Data yang dikumpulkan difokuskan pada narasi interaksi, perilaku, dan dialog Putri Madyan yang kemudian dicatat secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan perspektif teori Agensi Kesalehan Saba Mahmood. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur pendukung berupa karya-karya akademis yang membantu memperkuat analisis terhadap konstruksi agensi perempuan di ruang publik.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif komparatif yang diintegrasikan dengan metode *Tafsir al-Muqarin*. Secara terminologi, teknik analisis kualitatif komparatif adalah metode penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dengan proses perbandingan antar fenomena untuk memahami persamaan dan perbedaannya secara mendalam, dengan menekankan pada pemahaman konteks serta karakteristik unik dari setiap objek yang dikomparasikan.⁴² Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan teks penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Miṣbāh* mengenai narasi Putri Madyan pada Q.S. Al-Qaṣaṣ (28):23-26. Proses perbandingan dilakukan untuk menemukan pola, tema, serta kecenderungan pemikiran kedua mufasir guna memperoleh wawasan yang holistik mengenai konstruksi agensi perempuan di ruang publik.

Teknis analisis dilakukan dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan strategi interpretatif yang digunakan oleh kedua mufasir dalam memaknai interaksi Putri Madyan. Data yang bersifat naratif-deskriptif dari kedua kitab tafsir tersebut kemudian dibedah secara kritis menggunakan teori Agensi Kesalehan (*Piety Agency*) Saba Mahmood. Melalui teori ini, peneliti melakukan kategorisasi data berdasarkan dimensi agensi, praktik tubuh (*embodied practices*), serta proses pembentukan subjek moral yang ditawarkan oleh masing-masing mufasir. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena penafsiran secara mendalam serta menjelaskan bagaimana tradisi tafsir Nusantara merumuskan kembali konsep kedaulatan moral perempuan melalui perilaku kesalehan.

⁴¹ Salmaa, “Teknik Pengumpulan Data: Pengertian, Jenis, dan Contoh”, *Deepublish* (2023), <https://penerbitdeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/>.

⁴² Delve Tool, “Analisis Perbandingan Kualitatif (Qualitative Comparative Analysis)”, *Delve Tool Blog*, <https://delvetool.com/blog/qca/>.

Akhirnya, analisis ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai dinamika agensi perempuan dalam diskursus tafsir di Indonesia.

H. Sistematika pembahasan

Hasil penelitian ini dipaparkan secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan guna memberikan gambaran utuh mengenai agensi perempuan dalam tafsir Nusantara. **Bab pertama** merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, kerangka teori agensi kesalehan Saba Mahmood, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai desain operasional yang memberikan fondasi serta arah bagi jalannya penelitian secara keseluruhan agar tetap fokus pada koridor akademik yang telah ditetapkan.

Bab kedua memaparkan gambaran umum mengenai narasi perempuan dalam Al-Qur'an serta profil intelektual dari kedua tokoh mufasir yang dikaji, yakni Hamka dan Quraish Shihab. Selain itu, bab ini juga menguraikan metodologi, karakteristik, serta latar belakang sosiopolitik dari kitab *Tafsir Al-Azhār* dan *Tafsir Al-Miṣbāh*. Bagian ini penting untuk memberikan konteks terhadap basis data utama penelitian, sehingga pembaca dapat memahami posisi pemikiran kedua mufasir dalam dinamika intelektual di Indonesia.

Bab ketiga difokuskan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengenai penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Miṣbāh* terhadap rangkaian ayat dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 23-26. Bagian ini membedah secara mendalam bagaimana kedua mufasir tersebut memaknai narasi interaksi Putri Madyan, mulai dari peristiwa di sumur Madyan, sikap malu saat berjalan, hingga proses pemberian usulan strategis kepada ayahnya. Analisis pada bab ini bertujuan untuk menemukan diskursus dominan dan pola penafsiran awal dari kedua karya tersebut.

Bab keempat bertujuan menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga dengan melakukan analisis kritis menggunakan pisau analisis teori Agensi Kesalehan Saba Mahmood. Pada bagian ini, peneliti memaparkan bagaimana agensi perempuan dibangun melalui perilaku kesalehan dan praktik disiplin tubuh (*embodied practices*) Putri Madyan berdasarkan penafsiran kedua mufasir tersebut. Selanjutnya, bab ini juga menjelaskan implikasi dari konstruksi agensi tersebut terhadap pemahaman mengenai kehadiran dan partisipasi perempuan di ruang publik dalam konteks kontemporer di Indonesia, guna melihat relevansi penafsiran Nusantara terhadap isu gender modern.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan sebagai jawaban akhir atas seluruh rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Bagian ini merangkum temuan-

temuan kunci mengenai bagaimana agensi kesalehan dinegosiasikan dalam teks tafsir. Selain itu, bab ini juga menyertakan saran-saran akademis bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema agensi perempuan dan studi Al-Qur'ān agar diskursus ini dapat terus dikembangkan secara lebih luas.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji agensi perempuan di ruang publik melalui kisah Putri Madyan dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 23-26 berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbāh*, dengan menggunakan teori Agensi Kesalehan (*Pious Agency*) Saba Mahmood sebagai pisau analisis. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat tiga kesimpulan utama yang dapat dirumuskan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini:

1. Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab tentang Kisah Putri Madyan Penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Miṣbāh* sama-sama menghadirkan Putri Madyan sebagai sosok perempuan yang aktif, bermartabat, dan berdaya di ruang publik, namun dengan penekanan metodologis yang berbeda. Hamka, dengan pendekatan *adabī ijtīmā'ī* (sosial-kemasyarakatan), menafsirkan narasi ini dalam kerangka realitas sosial masyarakat Indonesia dengan menekankan dimensi tanggung jawab moral, bakti kepada orang tua, dan kepatutan sosial sebagai landasan utama keterlibatan perempuan di luar ranah domestik. Sementara itu, Shihab secara spesifik menganalisis kata *tadhūdān* (menghalangi) yang bermakna tindakan aktif-disengaja, bukan sekadar penantian pasif. Ia juga menguraikan etimologi kata *istihyā'* bahwa penambahan huruf sin dan ta' pada akar kata *hayā'* menunjukkan intensifikasi rasa malu yang melampaui kesopanan biasa. Analisis kebahasaan ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda secara fundamental dari tafsir konvensional: bahwa rasa malu Putri Madyan bukan tanda kelemahan, melainkan ekspresi kesadaran moral yang tinggi. Sementara itu, diskursus yang dibangun oleh kedua mufasir adalah diskursus alternatif yang melawan narasi dominan tentang perempuan sebagai subjek pasif: dengan menafsirkan setiap tindakan Putri Madyan dari cara berdiri di pinggir sumur, cara berjalan, cara berbicara, hingga cara memberikan rekomendasi sebagai ekspresi agensi yang aktif, reflektif, dan bermartabat. Diskursus inilah yang menjadi kontribusi orisinal penelitian ini: menunjukkan bahwa tradisi tafsir Nusantara telah membangun kerangka normatif bagi agensi perempuan jauh sebelum wacana gender kontemporer menjadi mainstream akademis.
2. Melalui lensa teori *pious agency* Saba Mahmood, penelitian ini menemukan bahwa agensi Putri Madyan dalam penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tidak mewujud dalam resistansi terhadap norma religius, melainkan lahir dari penghayatan mendalam

terhadap nilai-nilai tersebut (*inhabiting norms*). Agensi ini termanifestasi secara holistik dalam tiga dimensi utama: *pertama*, dimensi tanggung jawab agama, di mana bekerja dipahami sebagai respons aktif dan bermoral terhadap kebutuhan keluarga yang menunjukkan bahwa kesalehan mendorong perempuan untuk bertindak produktif; *kedua*, dimensi strategis menjaga kehormatan (*al-istihyā'*), di mana sikap malu dan martabat bukan merupakan simbol kelemahan, melainkan instrumen etis aktif untuk mengelola interaksi di ruang publik secara berwibawa; dan *ketiga*, dimensi keberanian intelektual yang terbukti melalui pemberian rekomendasi strategis berdasarkan kriteria objektif *al-qawiyy al-amīn* (kuat dan terpercaya). Integrasi ketiga dimensi ini menegaskan bahwa kesalehan dalam diskursus tafsir Nusantara tidak dipahami sebagai sikap pasif-kontemplatif, melainkan sebagai landasan etis yang mendorong perempuan untuk menjadi subjek yang aktif, reflektif, dan otonom dalam menghadapi realitas sosial-ekonomi.

3. Implikasi Konsep Agensi Kesalehan bagi Etika Perempuan Muslim Kontemporer
Temuan ini memiliki implikasi normatif-kontekstual yang kuat: *pertama*, adanya legitimasi teologis yang kokoh bagi keterlibatan perempuan di dunia kerja; *kedua*, reinterpretasi *al-istihyā'* sebagai kendali diri profesional yang memperkuat martabat, bukan penghambat partisipasi; *ketiga*, model komunikasi yang tegas dan etis sebagai panduan berinteraksi di dunia modern; dan *keempat*, legitimasi hak suara perempuan dalam pengambilan keputusan strategis baik di ranah domestik maupun publik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesalehan dan agensi perempuan dapat berpadu secara harmonis guna membentuk perempuan Muslim yang mandiri dan kontributif tanpa harus mengorbankan identitas religiusnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat mendorong pengembangan diskursus ini lebih lanjut, baik secara akademis maupun praktis. *Pertama*, bagi peneliti selanjutnya, sangat disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan melibatkan karya tafsir dari penafsir perempuan (*mufassirah*) Nusantara guna memperoleh perspektif yang lebih beragam dan inklusif mengenai konstruksi agensi perempuan dalam tradisi intelektual Islam Indonesia. Selain itu, penelitian komparatif lintas peradaban yang membandingkan mufasir Nusantara dengan mufasir dari kawasan Timur Tengah atau Asia Selatan sangat dianjurkan untuk mengungkap sejauh mana konteks sosiokultural memengaruhi metodologi interpretasi gender. Peneliti juga memandang perlunya kajian dengan pendekatan etnografis untuk meneliti bagaimana konsep

agensi kesalehan ini dinegosiasikan dan dipraktikkan oleh perempuan Muslim di berbagai komunitas saat ini, serta pengembangan kerangka teori lokal (*indigenous theory*) yang lebih berakar pada epistemologi Islam Nusantara agar diperoleh perspektif analitis yang lebih kaya di masa depan.

Kedua, bagi akademisi dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan kajian tafsir gender berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan Islam secara sistematis. Pengajaran tafsir tidak boleh hanya terpaku pada dimensi linguistik dan hukum formal semata, tetapi juga harus menyentuh realitas sosial-kemasyarakatan agar mahasiswa memiliki pemahaman yang kritis dan kontekstual terhadap teks suci. Akademisi di bidang Studi Al-Qur'ān dan Hadis juga perlu didorong untuk terus menghasilkan karya ilmiah yang mampu menjembatani teks keagamaan dengan dinamika kehidupan perempuan Muslim modern, sehingga agama tetap hadir sebagai solusi atas tantangan zaman yang terus berubah.

Terakhir, bagi masyarakat luas dan pemangku kebijakan, penelitian ini mengajak untuk mendekonstruksi pembacaan teks agama yang sempit dan beralih pada pemahaman yang lebih progresif sebagaimana dicontohkan oleh Hamka dan Quraish Shihab. Perlu ada upaya sosialisasi yang lebih masif mengenai tafsir yang inklusif ini melalui lembaga keagamaan, pesantren, dan media dakwah agar nilai-nilai pemberdayaan perempuan semakin terinternalisasi. Bagi pemerintah, temuan mengenai legitimasi teologis atas agensi perempuan ini hendaknya dijadikan referensi dalam merumuskan kebijakan publik yang sensitif gender, khususnya dalam menjamin akses perempuan Muslim terhadap pendidikan tinggi, lapangan kerja, dan peran strategis dalam pengambilan keputusan. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan diskursus tafsir yang adil gender dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Muhammad Ridha. *Tafsir al-Manar*, Juz XII. Mesir: Dar al-Manar, t.t.
- Abou El Fadl, Khaled. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford: Oneworld Publications, 2001.
- Abu-Lughod, Lila. "Do Muslim Women Really Need Saving? Anthropological Reflections on Cultural Relativism and Its Others." *American Anthropologist* 104, no. 3 (2002): 783–790.
- _____. *Veiled Sentiments: Honor and Poetry in a Bedouin Society*. Berkeley: University of California Press, 1986.
- Agustin, Rani S. dan Nurul Putri. "Analisis Gender dan Agensi Perempuan dalam Novel Khadijah." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 7, no. 1 (2019): 43–56.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven: Yale University Press, 1992.
- Akk, Khalid ‘Abd al-Rahman. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā’iduh*. Beirut: Dār al-Nafā’is, 1994.
- Ali, Kecia. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence*. Oxford: Oneworld Publications, 2006.
- Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār*." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 25–34.
- Anwar, Rosihon. *Ulum al-Qur'an: Untuk UIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, Juz 5. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003.
- Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Oxford: Oneworld, 2009.

- Barlas, Asma. *"Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press, 2002.
- Basyarahil, Aziz Salim. *Al-Qur'an Bercerita Soal Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press, 1988.
- Bhandari, Pritha. "Penalaran Induktif: Jenis, Contoh, Penjelasan." *Scribbr*, 2023. <https://scribbr.com/methodology/inductive-reasoning>.
- Bullock, Katherine. *Rethinking Muslim Women and the Veil: Challenging Historical and Modern Stereotypes*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2002.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Agama di Panggung Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Darrāz, Muḥammad ‘Abdullāh. *al-Nabā’ al-‘Azīm: Nazarāt Jadīdah fī al-Qur’ān al-Karīm*. Kuwait: Dār al-Qalam, 1985.
- Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Juz I. Kairo: Maktabat Wahbah, 2000.
- Elha, Ahmad Munif Sabtiawan. "Tafsir Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Al-Azhar." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Engineer, Asghar Ali. *The Rights of Women in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers, 1992.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld Publications, 1997.
- Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Vol. 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982.
- Graham, William A. "Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation." *International Journal of Middle East Studies* 14, no. 3 (1982): 359–371.
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 1 (2010): 1–26.
- Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

- _____. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Umminda, 1982.
- _____. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.
- _____. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- _____. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.
- _____. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Tafsir Al-Azhār*, Jilid 7. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Hassan, Riffat. "An Islamic Perspective." Dalam *Women, Religion and Sexuality*, diedit oleh Jeanne Becher, 93–128. Geneva: WCC Publications, 1990.
- Hassan, Riffat. *The Issue of Woman-Man Equality in the Islamic Tradition*, diedit oleh Leonard Grob et al. New York: Greenwood Press, 1991.
- Hirschkind, Charles. *The Ethical Soundscape: Cassette Sermons and Islamic Counterpublics*. New York: Columbia University Press, 2006.
- Ibn ‘Ashur, Muhammad al-Tahir. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz XIX. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz IV. Kairo: Dār al-Ṭaybah, 1999.
- Inayah, Nur. *Perempuan dalam Narasi Qur'ani: Perspektif 'Ulūm al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 249–251.
- Ismayanti. "Ekualitas Perempuan di Ruang Publik Perspektif Al-Qur'an." Skripsi, IAIN Parepare, 2022.
- Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Raudah al-Muḥibbīn wa Nuzhah al-Mushtāqīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983.

- Jihani, Nurfadila. "Peran Perempuan di Ruang Publik dan Domestik dalam Tafsir Tematik Kemenag." Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Kemenag RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kraus, Christina. *The Embodied Self: Movement, Gesture, and the Body in Performance*. New York: Routledge, 2009.
- Lestari, Aisyah Adella. "Analisis Semiotika Penafsiran Kisah Hawa dan Ummu Jamil." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Mahmood, Saba. "Feminist Theory, Embodiment, and the Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival." *Cultural Anthropology* 16, no. 2 (2001): 202–236.
- _____. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Mansur. "Perempuan dalam Ruang Publik Islam." *Jurnal Hukum Novelty* 10, no. 1 (2019): 1–15.
- Marāghī, Ahmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*, Juz XII. Kairo: Sharikat Maktabat wa Maṭba‘at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946.
- Masrur, Moh. *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Maulidia, Hanifa. "Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8, no. 1 (2021).
- Mernissi, Fatima. *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*. Bloomington: Indiana University Press, 1987.
- _____. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. New York: Addison-Wesley, 1991.

- Moghissi, Haideh. *Feminism and Islamic Fundamentalism*. London: Zed Books, 1999.
- Mulia, Musdah. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan, 2005.
- Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*. New York: SUNY Press, 1992.
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam." Pidato Pengukuhan Guru Besar, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Nadia, Zunly. "Kajian atas Subjektivitas Sahabat Perempuan dalam Perwayatan Hadis." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Nafriandi. "Perempuan di Ruang Publik dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 158–172.
- Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1994.
- Qurtubi, . *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Juz XVII. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Qutb, Sayyid. *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Shurūq, 1993.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Rahmān, 'Ā'ishah 'Abd (Bint al-Shāṭi'). *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1984.
- Razi, Fakhr al-Din. *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz V. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999.
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender dan Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: e-NUSANTARA, 2014.
- Ruslan, Mohammad. "Renegotiating Women's Agency in Islam." *Global Journal Al-Thaqafah* 10, no. 2 (2020): 7–16.

- Şābūnī, Muḥammad ‘Alī. *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1985.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- _____. *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sifa, Layyinat. "Nilai Feminisme Kisah Perempuan dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 233–254.
- Stowasser, Barbara Freyer. *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz II. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.
- Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Taha, Mahmoud Muhammad. *The Second Message of Islam*, ed. Abdullahi Ahmed An-Na'im. Syracuse: Syracuse University Press, 1987.
- Tannen, Deborah. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: William Morrow, 1990.
- Turabi, Hassan al-. *Women in Islam and Muslim Society*. London: Milestones Publishers, 1991.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Umar, Ratnah. "Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsiran)." *Jurnal Al-Asas* 3, no. 1 (2015): 20–25.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford: Oxford University Press, 1999.

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109–133.

Zuhayli, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz XXI. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

